

BAB II

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL *TA'LIMUL MUTA'ALLIM* MELALUI KITAB HIDAYATUL MUTA'ALLIM

A. Deskripsi Pustaka

1. Pembelajaran Muatan Lokal *Ta'limul Muta'allim*

Implementasi berasal dari bahasa Inggris "Implementation" yang berarti pelaksanaan atau implementasi.¹ Implementasi juga merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan keterampilan maupun nilai dan sikap.²

Implementasi dalam kegiatan belajar mengajar dalam dunia pendidikan akan berlangsung efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, dana yang cukup agar sekolah mampu menggaji staf sesuai fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar serta dukungan masyarakat (orang tua) yang tinggi.³ Dengan adanya keseimbangan dalam hal memajukan pendidikan antara beberapa pihak yang terlibat langsung dalam menjamin akan kebutuhan pendidikan yang mencukupi semua kalangan, maka pendidikan semakin maju.

Pemerintah selaku penanggung jawab atas terlaksananya suatu pendidikan berperan penting dalam membina, membimbing, mengarahkan, mengawasi proses berlangsungnya pendidikan secara umum. Pemerintah senantiasa mengadakan perubahan sistem pendidikan atau kurikulum yang telah distandarkan dengan standar nasional pendidikan agar nantinya setiap lembaga penyelenggara

¹ John M. Echols dan Hasan Sadily, *kamus Lengkap Inggris Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 2005, hlm. 313.

² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakrya, 2003, hlm. 93.

³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakrya, 2002, hlm. 58.

pendidikan selalu melakukan perubahan bila sistem yang dianut oleh lembaga tersebut tidak mampu lagi untuk menghadapi tantangan kemajuan iptek dalam era modernitas.

Pendidik sebagai pelaku pendidikan atau orang yang berkecimpung langsung dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas senantiasa berkreasi agar apa yang disampaikannya bisa dipahami oleh peserta didik. Pendidik juga dituntut untuk selalu melakukan inovasi dalam pengajarannya agar tercipta suasana belajar mengajar efektif dan efisien. Sedangkan peserta didik senantiasa belajar dengan rajin karena masa depan berada ditangan mereka.

Tujuan pendidikan secara umum yang dikemukakan oleh Abdul Fattah Jalal terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.⁴ Selain manusia mencari bekal akhirat, manusia juga tidak melupakan urusan duniawiyah. Hal ini sejalan dengan kalamullah dalam surat Al-Qashas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya:”Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.(Q.S Al-Qashas:77)

Maksud ayat tersebut adalah pendidikan haruslah mempersiapkan perkembangan peserta didik agar mampu berperan serta secara berkesinambungan dalam pembangunan manusia yang berkembang terus dan mampu beramal kebajikan selama dalam upaya

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 46

mencari kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat, kesinambungan antara duniawi dan ukhrowi.

Pembelajaran merupakan terjemahan dari istilah bahasa inggris, yaitu: “*instruction*”, Yang berarti sebagai proses interaktif antara guru dan siswa yang berlangsung secara dinamis. Berbeda dengan istilah “*teaching*” yang berarti mengajar dan memiliki konotasi sebagai proses belajar, mengajar yang berlangsung secara satu arah, dimana guru lebih aktif dari pada siswa.⁵

Istilah pembelajaran (*intruction*) secara sederhana bermakna sebagai “ upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁶ Kisah ini diceritakan oleh Ibnu Katsir dalam menafsirkan Surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّدْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝

Artinya:”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.(Q.S An-Nahl:125)⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwa seluruh pendidikan dan ilmuwan islam agar menggunakan cara yang tepat dalam mengajak manusia

⁵ H. Rayandra Asyhar, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran* , 2012, Jakarta: Referensi, hlm. 16.

⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakrya, 2013, hlm. 4.

⁷ Al-Qur'an Surat An-Nahl, ayat 125, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Terjemah/Penafsir Al-Qur'an, Depag RI, Bandung, 2006, hlm. 437

menuju kebenaran. Karena semua orang tidak dapat diajak lewat satu cara saja. Artinya, hendaknya menggunakan argumentasi yang kuat dalam menghadapi orang awam atau masyarakat kebanyakan hendaknya memberikan pelajaran atau nasihat yang baik. Jadi dapat diartikan bahwa pembelajaran dapat dilakukan oleh pendidik yang di sampaikan kepada peserta didik untuk menambah pengetahuan dengan penyampaian yang baik dan dapat diterima oleh peserta didiknya.

Pembelajaran juga dapat diperjelas dalam sebuah hadist, yang berbunyi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَسِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا (اخرجه البخاري في كتاب العلم)

Artinya:”Dari Anas bin Malik dari Nabi SAW “Mudahkanlah dan jangan kamu persulit. Gembirakanlah dan jangan kamu membuat lari”.(HR. Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori al-Ju’fi).⁸

Hadist diatas menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah sekaligus menyenangkan agar peserta didik tidak tertekan secara psikologis dan tidak merasa bosan terhadap suasana dikelas, serta apa yang diajarkan oleh gurunya. Dan suatu pembelajaran juga harus menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar.⁹

Meskipun dalam Islam banyak hal yang telah dimudahkan oleh Allah akan tetapi perlu diperhatikan bahwa maksud kemudahan Islam bukan berarti kita boleh menyepelekan syari’at Islam dalam hal pendidikan, mencari-cari ketergelinciran atau mencari pendapat lemah sebagian ulama agar kita bisa seenaknya, namun kemudahan itu diberikan dengan alasan agar kita selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya.

⁸ Ahmadi Toha, *Terjemah Sahih Bukhori*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1986, hlm. 89

⁹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang, Rasail Media Group, 2008, hlm. 13

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰ Berbeda dengan pendapat sebelumnya, menurut Asyhar, pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara peserta didik dan guru. Selaras dengan pendapat yang sebelumnya menurut Hamruni, pembelajaran menunjukkan suatu usaha peserta didik untuk mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Selain itu ia juga menjelaskan makna pembelajaran yang ditandai beberapa ciri-ciri sebagai berikut:¹¹

- a. Pembelajaran adalah proses berpikir yang menekankan pada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antar individu dengan lingkungan.
- b. Proses pembelajaran adalah memanfaatkan potensi otak secara maksimal.
- c. Pembelajaran berlangsung sepanjang hayat, yang terjadi terus-menerus tanpa pembatas.

Jadi Implementasi pembelajaran adalah penerapan proses perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, dan suatu pengertian.

2. Pembelajaran Muatan Lokal

a. Pengertian Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi

¹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksra, 2011, hlm. 57.

¹¹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012, hlm. 45.

mata pelajaran muatan lokal dapat ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.¹² Menurut Dzakir, muatan lokal adalah program dan pendidikan yang di isi dan penyimpanannya dikaitkan dengan lingkungan alam dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah itu.¹³

Sedangkan menurut Suwardi, muatan lokal merupakan materi pelajaran yang mengenalkan dan memperlihatkan ciri khas dari daerah tertentu yang terdiri dari berbagai macam keterampilan dan kerajinan tradisional, budaya serta adat istiadat.¹⁴ Dapat diamati bahwa pembelajaran muatan lokal disini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jadi besar kecilnya hasil yang akan dicapai dalam pembelajaran muatan lokal berbanding lurus dengan seberapa pahamkah kita pada lingkungan sekitar dan pengoptimalan manfaat serta potensinya.

b. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Muatan Lokal

Pemerintah memberikan kebijakan untuk pengembangan kurikulum nasional dengan menyertakan kurikulum muatan lokal mulai dari Sekolah Dasar (SD) itu sesuai dengan hukum-hukum perundangan. Jadi dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal bukanlah tanpa dasar. Adapun dasar-dasar pelaksanaan itu adalah sebagai berikut:

1) Landasan Idial

Sebagaimana dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan lainnya, landasan idiel pelaksanaan kurikulum muatan lokal adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar (UUD) 1945.

¹² Masnur Muslih, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 7, 2011, hlm. 30

¹³ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, hlm. 102

¹⁴ Mukhtar Chaniago dan Tuti Tarwiyah Adi, *Analisis SWOT Kebijakan Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2005, hlm. 202

2) Landasan Konstitusional

Selain landasan idiel, pelaksanaan kurikulum muatan lokal juga memiliki landasan konstitusional atau hukum. Berikut adalah landasan konstitusional atau hukum itu.

a) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang pelaksanaan pendidikan nasional. Adapun pasal-pasal yang terkait adalah sebagai berikut:

(1) Pasal 3, yang berisi bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan watak serta perdaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggungjawab.

(2) Pasal 36 Ayat (1) dan (2), yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

b) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang sistem pendidikan nasional

(1) Pasal 7 Ayat (3),(4), (7) dan (8) yang menyatakan bahwa muatan lokal yang relevan merupakan salah satu kurikulum

(2) Pasal 14 Ayat (1), yang menyebutkan bahwa pendidikan berbasis keunggulan daerah lokal dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah atau madrasah.¹⁵

¹⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Aplikasi KTSP di Sekolah*, Jogjakarta: Bening, 2010, hlm. 157

3) Landasan Sosiologis

Alasan bahwa negara Indonesia adalah negara yang multi budaya, seni, adat istiadat, bahasa, sumber daya alam, dsb dipandang sangat layak untuk pengembangan potensi-potensi tersebut sesuai dengan daerah masing-masing. Keanekaragaman tersebut merupakan aset kekayaan bangsa yang harus dilestarikan. Adapun upaya pelestarian tersebut dapat dilakukan dengan melaksanakan pendidikan yang berbasis karakteristik lokal masing-masing daerah.¹⁶ Hal tersebut didukung dengan dilaksanakannya sistem Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengeksplor seluruh potensi yang dimiliki daerah sekitar atau sesuai dengan karakteristik sekolah atau madrasah tersebut. Dengan pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang maksimal, diharapkan setiap sekolah dapat melahirkan lulusan-lulusan yang berkarakter sesuai dengan potensi daerah yang berwawasan nasional.

Jika dilihat dari kepentingannya, muatan lokal dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu:¹⁷

a) Kepentingan Nasional

- (1) Mengembangkan dan melestarikan kebudayaan khas daerah
- (2) Mengarahkan nilai dan sikap masyarakat terhadap lingkungan ke arah yang lebih positif.

b) Kepentingan Peserta didik

- (1) Meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memahami lingkungannya (lingkungan sosial, budaya dan alam).

¹⁶ Subadjah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993, hlm. 148

¹⁷ Dedi Supriyadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2004, hlm. 203

- (2) Mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya
- (3) Menerapkan pengetahuan dan ilmu yang dimiliki untuk memecahkan masalah lingkungan atau daerah sekitar
- (4) Memanfaatkan sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitar.
- (5) Mempermudah peserta didik untuk menyerap materi pelajaran.

Dari beberapa landasan dan keterangan diatas, dapat disebut bahwa muatan lokal agama (takhassus) di madrasah merupakan pengembangan, pemahaman, pengenalan dan pewarisan nilai-nilai ataupun potensi daerah sekitar, dalam hal ini adalah budaya pesantren yang dilaksanakan bersamaan dengan pendidikan nasional. Berarti, dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal bersandingan dan tidak melupakan bahwa kesatuan dan nasionalisme itu lebih penting (tidak menimbulkan sikap *caufinisme*).

c. Ruang Lingkup Muatan Lokal

Materi yang dapat dikembangkan dalam materi muatan lokal dapat berupa bahasa daerah, bahasa asing, kesenian daerah, kesenian dan kerajinan daerah, adat istiadat daerah, pengetahuan tentang karakteristik daerah sekitar, serta hal-hal yang bersangkutan dan dianggap perlu di masing-masing daerah.¹⁸

Selain hal diatas, muatan lokal juga dapat berupa pendidikan agama. Bukan pendidikan agama secara umum. Namun muatan lokal yang biasa dikembangkan di Madrasah Tsanawiyah adalah muatan lokal kajian kitab kuning. Sebagai contoh, kitab taqrib, ta'lim al-muta'allim, fath al qarib dan lain sebagainya. Dalam kajian itu, materi-materi yang dikembangkan kebanyakan dalam hal keimanan (tauhid), fiqih dan akhlak (adab).

¹⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 276

Jika pendidikan muatan lokal sudah dimasukkan dalam kurikulum di sekolah, maka setiap satuan pendidikan muatan lokal harus dikembangkan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Berkaitan dengan pengembangan materi muatan lokal. Dedi Supriadi menyebutkan bahwa materi pendidikan muatan lokal dapat dikembangkan berdasarkan beberapa prinsip yaitu:¹⁹

- 1) Materinya tidak boleh tumpang tindih dengan materi muatan nasional, agar tidak terjadi pemborosan jam pelajaran. Mengingat jam pelajaran yang sangat terbatas.
- 2) Sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah lokal (sekolah dan peserta didik). Kesesuaian ini sebaiknya dikaji terlebih dahulu oleh siswa dan guru ataupun tenaga ahli lainnya. Sehingga dapat diperoleh hasil yang akurat mengenai apa saja yang seyogyanya diterapkan dan dilakukan.
- 3) Memberikan kemanfaatan bagi peserta didik baik pada saat ini maupun masa yang akan datang.
- 4) Tersedia potensi yang mendukung dan memungkinkan untuk diakses.

Dalam menyusun materi muatan lokal agar tidak terjadi tumpang tindih dengan materi muatan nasional, maka sekolah atau guru dalam menyusun materi harus menerjemahkan konsep materi bidang studi (pokok bahasan dan sub pokok bahasan) yang terdapat dalam Garis-Garis Program Pengajaran (GBPP). Dengan demikian, keberadaan muatan lokal hanya untuk memperkaya khasanah dan wawasan peserta didik.

d. Proses Belajar Mengajar Muatan Lokal

Proses dalam pengertiannya disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (*interdependent*) dalam ikatan untuk

¹⁹ Dedi Supriyadi, *Op. Cit*, hlm. 203

mencapai tujuan.²⁰ Sedangkan belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya. Dalam pengertian ini terdapat kata “Change” atau perubahan yang berarti bahwa seseorang telah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya maupun aspek sikapnya, misalnya dari tidak tahu bisa menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan.

Mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Dan mengajar sebagai proses menyampaikan pengetahuan, sering juga diartikan sebagai proses menanamkan ilmu pengetahuan. Dan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan (*taeaching is imparting knowledge or skill*). Dan mengajar menunjukkan kegiatan yang membawa kepada aktivitas belajar seseorang. Mengajar bukan hanya sekedar menceritakan (*telling*) atau memperlihatkan cara (*showing how*), akan tetapi merupakan suatu proses atau rangkaian kegiatan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas sesuai dengan tujuan pengajaran.

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab yang sangat berat. Berhasilnya pendidikan pada peserta didik sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Mengajar pada prinsipnya membimbing peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan peserta didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar mengajar.²¹

²⁰ Muh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 14, 2002, hlm. 5

²¹ *Ibid*, hlm 6

Mengajar pada umumnya usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, termasuk guru, alat pelajaran, dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.²²

Belajar mengajar adalah interaksi edukatif atau hubungan timbal balik antara guru (pendidik) dan peserta didik dalam suatu sistem pengajaran. Interaksi edukatif merupakan faktor penting dalam usaha mencapai terwujudnya situasi belajar dan mengajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.²³

Sedangkan menurut peneliti, bahwa pengertian interaksi mengandung unsur saling memberi dan menerima, dalam setiap interaksi belajar mengajar ditandai dengan sejumlah unsur, yaitu:

- 1) Tujuan yang hendak dicapai
- 2) Guru dan peserta didik
- 3) Bahan pelajaran
- 4) Metode yang digunakan untuk menciptakan situasi belajar mengajar
- 5) Penilaian yang fungsinya untuk menerapkan seberapa jauh ketercapaiannya tujuan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini tidak hanya penyampaian materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar.

²² Nasution, *Teknologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. 6, 2011, hlm. 43

²³ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. 1, 1997, hlm. 156

e. Strategi Pembelajaran Muatan Lokal

Meskipun strategi lebih sering digunakan dalam bidang militer yang didalamnya tersimpan sederet cara untuk mencapai kemenangan. Begitu juga pada proses pendidikan muatan lokal, strategi juga digunakan dengan maksud apa yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Bahwa strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan begitu, pendidikan muatan lokal pun memerlukan perencanaan yang biasanya tercermin dalam perencanaan pembelajaran atau juga dalam silabus.

Bahwa setidaknya konsep dalam strategi pembelajaran muatan lokal memuat kegiatan-kegiatan berikut ini: Hal pertama yang bisa dilakukan adalah menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku. Kemudian diteruskan dengan menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar. Hal terakhir yang perlu diperhatikan adalah norma dan kriteria keberhasilan belajar mengajar.

Berdasarkan definisi dan konsep strategi pembelajaran yang terpapar diatas, setidaknya ada dua hal yang harus digaris bawahi dalam proses pembelajaran muatan lokal agama. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan yang akan digunakan untuk mencapai kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran muatan lokal agama. *Kedua*, strategi pembelajaran muatan lokal agama dapat dilakukan dengan penyusunan langkah-langkah pembelajaran, memanfaatkan berbagai fasilitas dan sumber belajar yang semua itu diusahakan untuk mencapai tujuan pembelajaran muatan lokal agama.

Dalam menentukan strategi pembelajaran muatan lokal, guru setidaknya dapat merencanakan dan menentukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pendekatan mengajar

Pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar banyak mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Dimana tinggi rendahnya kualitas belajar mengajar ditentukan oleh pendekatan dalam mengajar yang dilakukan oleh guru. Semakin tepat pendekatan yang digunakan oleh guru, maka kemungkinan keberhasilan tujuan pembelajaran akan semakin besar.

Pendekatan dalam mengajar dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a) Pendekatan model personal atau inquiry

Pendekatan ini memosisikan peserta didik sebagai objek dan subjek pembelajaran, sehingga guru disini lebih berposisi sebagai pembimbing atau fasilitator. Hal tersebut dikarenakan anggapan bahwa semua siswa mempunyai kemampuan untuk berkembang sesuai kemampuannya masing-masing.

Sehingga siswa lebih banyak diberi kesempatan untuk belajar sendiri dan menggali kemampuannya seoptimal mungkin. Dalam melaksanakan pendekatan inquiry ini, guru setidaknya harus melaksanakan lima hal. *Pertama*, perumusan masalah untuk dipecahkan siswa. *Kedua*, menetapkan jawaban sementara dan alasan-alasan yang mendasarinya. *Ketiga*, guru harus mampu mengkondisikan dan mengontrol siswa untuk mencari data dan fakta untuk menjawab permasalahan yang telah diberikan. *Keempat*, membahas dan menarik kesimpulan atau generalisasi. *Kelima*, mengaplikasikan kesimpulan dalam situasi baru.

Dalam pendekatan ini, metode yang banyak digunakan adalah metode diskusi, artinya siswa dituntut mampu mengembangkan pemikiran dan analisisnya sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator,

motivator, dan narasumber bag peserta didik. Diharapkan melalui metode itu, dapat tercapai sebuah kesimpulan yang komprehensif dan dapat diaplikasikan.

b) Pendekatan tingkah laku

Sesuai dengan namanya, maka metode ini lebih menekankan pada teori tingkah laku atau behaviorisme. Dalam teori belajar semacam ini dinyatakan bahwa perilaku manusia itu dikendalikan oleh respon dan stimulus yang diterimanya.

Dalam mempraktikkan metode ini, seorang guru harus melakukan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, guru memberikan stimulus belajar pada siswa. *Kedua*, mengamati respon siswa dalam menanggapi stimulus yang dilakukan oleh guru. *Ketiga*, memberikan latihan pada siswa dalam hal menanggapi stimulus yang diberikan. *Keempat*, memperkuat respon siswa yang dianggap paling tepat terhadap stimulus.

Metode yang efektif digunakan mengingat materi muatan lokal agama kebanyakan memakai bahasa Arab dan kitab kuning. Maka respon siswa terhadap gramatikal bahasa tersebut sangat perlu untuk selalu dilatih dan dioptimalkan .

2) Metode mengajar

Metode dapat dikatakan sebagai cara yang digunakan untuk menjalankan rencana yang telah disusun dalam kegiatan yang nyata agar tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal. Dapat diketahui, bahwa metode sangat berpengaruh besar dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar seorang guru.

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan. Apabila proses

pendidikan tidak menggunakan metode yang tepat maka akan sulit untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Seluruh pendidik sudah maklum, namun masih saja dilapangan penggunaan metode mengajar ini banyak menemukan kendala. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 67:

يَتَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya:”Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (QS.Al-Maidah:67).²⁴

Kendala penggunaan metode yang tepat dalam mengajar banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: ketrampilan guru belum memadai, kurangnya sarana dan prasarana, kondisi lingkungan pendidikan dan kebijakan lembaga pendidikan yang belum menguntungkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang variatif.

Kenyataan ini menunjukkan betapa pentingnya metode dalam proses belajar mengajar. Tetapi betapapun baiknya suatu metode tetapi bila tidak diiringi dengan kemampuan guru dalam menyampaikan maka metode tinggallah metode. Ini berarti faktor guru juga ikut menentukan dalam keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar. Sepertinya kedua hal ini saling terkait. Metode yang baik tidak akan mencapai tujuan bila guru tidak lihai menyampaikannya. Begitu juga sebaliknya metode yang kurang baik dan konvensional akan berhasil dengan sukses, bila

²⁴ Al-Qur'an Surat Al-Maidah, ayat 67, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Terjemah/Penafsir Al-Qur'an, Depag RI, Bandung, 2006, hlm. 268

disampaikan oleh guru yang kharismatik dan berkepribadian sehingga peserta didik mampu mengamalkan apa yang disampaikannya tersebut.

Berikut adalah metode yang sering digunakan dalam pembelajaran muatan lokal agama:

a) Metode sorogan

Praktik dari metode ini adalah sebagai berikut: Seorang murid menghadap guru satu persatu dengan membawa kitab yang dikaji. Selanjutnya ia membaca dan atau memaparkan selanjutnya guru menyimak. Aspek gramatikal adalah hal yang biasanya paling diperhatikan dalam metode ini.

b) Metode bandongan

Dalam metode ini, siswa duduk disekililing atau di depan guru yang menerangkan pelajaran secara terjadwal. Kegiatan ini biasanya dimulai dengan pembacaan terjemah, syarah dengan analisis gramatikal serta tinjauan sorof dan nahwu.²⁵

c) Metode diskusi

Metode diskusi merupakan percakapan ilmiah yang responsive berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematik serta pemunculan ide-ide sedang ide tersebut dikemukakan oleh kelompok yang diarahkan untuk pemecahan dan mencari solusi yang tepat untuk suatu permasalahan. Metode diskusi sebaiknya dilaksanakan setelah peserta didik diberi sedikit pengantar oleh guru. Hal tersebut dimaksudkan untuk memancing pikiran mereka agar terarah pada materi.

²⁵ Ismail, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm.

3) Teknik mengajar

Teknik mengajar bisa diartikan sebagai keterampilan guru untuk mengelola kelas, dimana guru menciptakan kondisi yang optimal,. Tetapi, suatu saat jika dikehendaki maka guru dapat mengembalikannya. Selain itu, teknik mengajar juga bisa disebut sebagai penjabaran dari metode pembelajaran., teknik disini dimaknai sebagai cara dalam mengimplementasikan metode mengajar. Dalam mengimplementasikan teori tersebut, tentu saja guru harus memperhatikan kondisi-kondisi ataupun hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran itu. Untuk menunjang keberhasilan teknik dalam mengajar maka perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Menciptakan kondisi belajar yang optimal
- b) Menunjukkan sikap tanggap

Sikap tanggap ini dimaksudkan agar guru dianggap benar-benar ada di antara peserta didik. Tanggap yang dimaksud disitu bukan hanya pada sikap yang sesuai dengan iklim belajar yang diharapkan tetapi pada sikap yang tidak sesuai pola. Untuk menunjukkan kesan tanggapan ini, guru bisa melakukan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Selalu memberikan komentar yang positif pada setiap yang dilakukan peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan sikap optimis pada peserta didik. Jika komentar yang diberikan selalu negatif dan bernada larangan, niscaya peserta didik tidak akan merasa nyaman, tetapi merasa tidak nyaman dan pesimistis dengan kemampuannya.
- (2) Guru dapat menjaga kontak mata dengan peserta didik. Oleh sebab itulah kadang-kadang peserta didik merasa diperhatikan. Namun yang perlu diingat terkait praktik

ini adalah bahwa pandangan mata guru tidak terlihat menyeramkan atau bernada emosi sehingga murid merasa takut dan tidak nyaman.

- (3) Melakukan gerak mendekat pada siswa. Dengan kata lain, guru harus mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap perilaku peserta didik.

Yang tidak kalah penting dari apa yang telah dijelaskan di atas adalah bahwa seorang guru yang tidak mampu mengelola kelas dengan baik akan sangat sulit untuk membawa peserta didik pada sebuah pemahaman yang komprehensif dan sistematis.

f. Komponen Pendukung Dalam Pembelajaran Muatan Lokal

Ada dua komponen pendukung dalam keberhasilan pembelajaran muatan lokal. Kedua komponen tersebut adalah:

1) Sumber daya manusia

Sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam penyelenggaraan pembelajaran muatan lokal, baik dari guru maupun peserta didik itu sendiri.

Guru sebagai ujung tombak dalam keberhasilan pembelajaran muatan lokal terutama dalam pengembangan perencanaan dan pelaksanaan kurikulum harus memiliki sejumlah kompetensi. Dimulai dari kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial masyarakat bahwa kualitas sumber daya guru dapat dilihat dari dua segi, yaitu:²⁶

a) Segi proses

Dilihat dari segi ini, guru dinyatakan berhasil jika mampu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran baik secara fisik mental maupun sosial.

b) Segi hasil

²⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Rosda Karya, hlm. 13

Dari segi ini, guru dikatakan berhasil jika setelah menyampaikan pelajaran peserta didik dapat berubah ke arah kompetensi dasar yang lebih baik.

2) Media Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan media pembelajaran digunakan untuk mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran atau menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

Berikut adalah kegunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar:²⁷

- a) Memperjelas penyajian pesan agar tidak nampak terlalu verbalitas (hanya berbentuk kata-kata)
- b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan indra, misalnya:
 - 1) Objek yang terlalu besar, dapat dimunculkan melalui gambar.
 - 2) Objek yang terlalu kecil dapat dibantu dengan proyektor
 - 3) Kejadian yang terjadi dimasa lalu dapat ditunjukkan melalui film ataupun foto
 - 4) Objek yang terlalu kompleks dapat disajikan dalam bentuk desain atau diagram
 - 5) Konsep yang terlalu luas dapat disampaikan melalui film.
- c) Dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat, dapat mengurangi kepasifan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Dari berbagai macam uraian tersebut dapat dikatakan bahwa guru dan peserta didik dapat menjadi subjek proses belajar mengajar. Sehingga untuk mencapai hasil yang diinginkan, maka memerlukan plaining dari guru. Dalam pembelajaran guru, siswa dan lingkungan pendidikan sangat

²⁷ [http:// Mariabans: Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran. html. com. Diakses Pada Hari: Jum'at Tanggal 15 Januari 2016, Jam 08.57 WIB- Sampai Selesai](http://Mariabans: Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran. html. com. Diakses Pada Hari: Jum'at Tanggal 15 Januari 2016, Jam 08.57 WIB- Sampai Selesai)

berpengaruh dalam keberhasilan belajar mengajar mata pelajaran muatan lokal agama.

3. Pembelajaran *Ta'lim Muta'allim* Melalui Kitab Hidayatul Muta'allim

a. Mata Pelajaran *Ta'lim Muta'allim*

Ta'lim muta'allim adalah kitab akhlak yang dikarang oleh Syaikh Az-Zarnuji yang berisi tentang nilai-nilai etik dan estetik dalam proses pembelajaran.²⁸

Kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah salah satu kitab klasik yang dikarang oleh Burhan Al- Islam Al Zarnuji , kitab ini merupakan karya terkenal yang berisi tentang sikap kepatuhan dari pada murid sepenuhnya kepada para gurunya. Bagi banyak kiyai kitab ini merupakan salah satu tiang penyangga utama pendidikan pesantren dan madrasah.²⁹ *Ta'lim Muta'allim* mempunyai arti pembelajaran bagi pelajar atau penuntut ilmu.

Kitab *Ta'lim Muta'allim* karangan Syaikh Az-Zarnuji ini ditulis dikarenakan beberapa hal diantaranya, beliau melihat banyaknya orang yang mencari ilmu dengan bersungguh-sungguh tetapi tidak menghasilkan apa-apa, atau menghasilkan ilmu, tetapi tidak memberi manfaat.³⁰

Pertama kali diketahui, naskah kitab ini dicetak di Jerman tahun 1709 M oleh Ralandus,³¹ jika kitab ini diasumsikan masuk ke Indonesia dibawah oleh Walisongo, maka kitab ini diajarkan di Indonesia mulai abad 14 Masehi, tapi jika diasumsikan bahwa dia masuk bersama periode kitab-kitab karangan imam Nawawi Banten, maka *Ta'lim Muta'allim* baru masuk ke Indonesia pada akhir periode

²⁸ Asy-Syekh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Untuk Pelajar dan Santri*, Surabaya: Al-Hidayah, 2006, hlm. 8

²⁹ Martin Van Bruinessen , *Kitab Kuning (Pesantren Dan Tarekat)*, Bandung: Mizan, 1995, hlm. 164-165

³⁰ Aly As'ad, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim (Bimbingan Bagi Penuntut, Ilmu Pengetahuan)*, Menara Kudus, 2007, hlm. 1

³¹ *Ibid*, hlm. iv

abad 19 Masehi. Karena belum pernah diketahui secara pasti kapan kitab *Ta'lim Muta'allim* pertama kali masuk ke Indonesia.³²

Salah satu ayat Al-Qur'an yang digunakan untuk menjelaskan tentang salah satu bab yang di dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* ini adalah Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31-32 yang berbunyi :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya:”Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar(31). Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."(Q.S Al-Baqarah:31-32)³³

Ayat ini menunjukkan terjadinya proses pengajaran (ta'lim) kepada Adam sekaligus menunjukkan kelebihanannya karena ilmu yang dimilikinya yang tidak diberikan Allah kepada para makhluk lainnya, maka proses ta'lim itu hanya bisa terjadi pada makhluk berakal.³⁴

Pelajaran dalam pendidikan Islam ini juga dapat diketahui bahwa manusia yang telah dikaruniai ilmu pengetahuan yang lebih banyak dari pada makhluk Allah yang lainnya, hendaklah selalu mensyukuri nikmat tersebut, serta tidak menjadi sombong dan angkuh karena ilmu pengetahuan serta kekuatan akal dan daya pikir yang dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang mendorong Az-Zarnuji menyusun kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah sebagai berikut:

³² *Ibid*, hlm. ix

³³ Al-Qur'an , Surat Al-Baqarah, ayat 31-32, Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mekar, 2004, hlm. 6

³⁴ Ismail, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 60

- a) Az-Zarnuji memandang bahwa banyak penuntut ilmu itu salah menempuh jalan, sehingga mereka tidak memperoleh apa yang menjadi tujuan, baik sedikit maupun banyak.
- b) Dari pernyataan tersebut diatas, maka Az-Zarnuji ingin menjelaskan cara-cara yang harus ditempuh di dalam menuntut ilmu dengan mengacu pada kitab-kitab yang ditulis sebelumnya dan paparan yang didengar dari guru beliau dengan harapan agar mendapatkan keberuntungan dan keselamatan di akhirat.

Kitab *Ta'lim Muta'allim* sendiri memiliki makna menunjukkan jalan atau cara-cara menuntut ilmu kepada para pencari ilmu. Supaya para penuntut ilmu bisa menghasilkan ilmu yang bermanfaat, bisa diamalkan dan menambah pahala bagi pemilik ilmu tersebut. Maka dari itu, supaya mudah dimengerti dan dipahami, kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam karangan Aly As'ad diperinci dalam 13 bahasan yaitu:³⁵

- a) Bab 1 tentang pengertian Ilmu, Fiqih dan Keutamaannya
- b) Bab 2 tentang Niat Dalam Belajar
- c) Bab 3 tentang Memilih Ilmu, Guru, Teman dan tentang Ketabahan
- d) Bab 4 tentang Penghormatan terhadap ilmu dan Ulama'
- e) Bab 5 tentang Tekun dan Semangat
- f) Bab 6 tentang memulai Belajar, Pengaturannya dan Urutannya
- g) Bab 7 tentang Tawakal
- h) Bab 8 tentang Waktu Keberhasilan
- i) Bab 9 tentang Kasih Sayang dan Nasehat
- j) Bab 10 tentang Istifadah (memperoleh manfaat ilmu)
- k) Bab 11 tentang Waro' Ketika Belajar (menjaga diri dari perkara haram)
- l) Bab 12 tentang Penyebab Hafal dan Penyebab Lupa

³⁵ *Ibid*, hlm. 3

- m) Bab 13 tentang Sumber dan Penghambat Rizqi, Penambah dan Pemotong Usia

b. Metode Belajar dalam *Ta'lim Muta'allim*

Adapun metode dalam mata pelajaran *Ta'limul Muta'allim* adalah sebagai berikut:

- a) Metode musyawarah

Metode musyawarah merupakan penyajian bahan pelajaran yang dilakukan dengan cara siswa membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning.³⁶ Dalam kegiatan ini guru bertindak sebagai moderator. Dengan metode ini diharapkan dapat memacu para siswa untuk dapat lebih aktif dalam belajar.

Metode ini akan tumbuh berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analisis dan logis. Adapun kegiatan mudzarakah dapat diartikan sebagai pertemuan ilmiah yang membahas masalah duniyah.

- b) Metode bandongan

Metode bandongan adalah cara penyampaian ajaran kitab kuning dimana seorang guru membacakan dan menjelaskan isi ajaran atau kitab kuning tersebut, sementara siswa mendengarkan, memaknai dan menerima. Dalam metode ini guru berperan aktif, sementara siswa bersikap pasif.³⁷

Menurut Zamakhsyari Dhofier metode bandongan ini dapat diartikan sebagai cara dimana santri mendengarkan sambil memberi catatan (ngesahi, Jawa) pada kitab yang sedang dibaca.³⁸ Dalam dunia pendidikan metode ini sekarang diistilahkan dengan metode layanan kolektif.

³⁶ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003, hlm. 46

³⁷ Arnai, Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hlm. 44

³⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta:LP3ES, 1984), hlm. 142

c) Metode Sorogan

Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual.³⁹

Dalam metode sorogan sebaliknya dari metode bandongan, di mana siswa yang menyodorkan yang akan dibahas dan sang guru mendengarkan, setelah itu guru memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu lagi siswa.⁴⁰

d) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada anak didik atau khalayak ramai.⁴¹ Dari definisi ini, terlihat bahwa substansi metode ini adalah sama yaitu menerangkan materi pelajaran kepada anak didik dengan penuturan kata atau lisan. Metode ceramah ini dikenal juga sebagai metode kuliah karena banyak dipakai di perguruan tinggi dan disebut juga pidato atau "khutbah". Dalam metode sistem majelis taklim (ceramah) biasanya disampaikan dalam kegiatan tabligh atau kuliah umum.⁴²

c. Kitab Hidayatul Muta'allim

Kitab Hidayatul Muta'allim ini merupakan perwujudan kitab *Ta'limul Muta'allim* yang begitu fenomenal di kalangan santri yang dinadhomkan. Kitab ini membantu santri dan masyarakat umum untuk mendapatkan metode praktis dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia, mendapat barokah dan ilmu yang bermanfaat. Dalam kitab Hidayatul Muta'allim mempunyai pedoman dasar dalam membentuk bangsa yang berkarakter.

Di dalam kitab Hidayatul Muta'allim telah dibagi menjadi 4 bab yaitu:

³⁹ *Ibid*, hlm. 142

⁴⁰ Arnai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan, *Op. Cit*, hlm. 45

⁴¹ *Op. Cit*, hlm. 137

⁴² Departemen Agama RI, Pola Pengembangan..., *Op. Cit*, hlm. 47

- a) BAB 1 tentang Niat
- b) BAB 2 tentang menghormati Guru, Ahlinya Guru dan Hormati Ilmu
- c) BAB 3 tentang Rajin, Tekun, Sungguh-sungguh, Istiqamah
- d) BAB 4 berisi tentang Wira'i.⁴³

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Slamet dengan Judul **“Urgensi Kitab Ta’limul Muta’allim untuk Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Diniyah Al-Huda Golantepus Mejobo”**, dihasilkan dalam penelitiannya bahwa pembelajaran kitab *Ta’limul Muta’allim* di Madrasah Diniyyah Al-Huda mutlaq sangat diperlukan, pertama untuk membangun motivasi siswa agar giat belajar ilmu-ilmu agama, kedua agar siswa memiliki kemauan keras dan bersungguh-sungguh dalam menuntun ilmu-ilmu Islam, dan ketiga agar siswa memiliki sifat yang berakhlakul karimah, ta’zim kepada guru, orang tua, dan semua orang yang lebih dewasa darinya.⁴⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Mu’ammam dengan judul **“Efektivitas Pembelajaran Mata Pelajaran Ta’lim di SMP Islam Sunan Kalijaga Raguklampitan Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012”**, dihasilkan dalam penelitiannya bahwa pembelajaran *Ta’lim* di SMP Islam Sunan Kalijaga Raguklampitan Batealit Jepara dapat dikatakan efektif (nilai antara 60-80), sesuai standar ketentuan satuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang dicapai oleh siswa pada mata pelajaran *Ta’lim* rata-rata menunjukkan kenaikan yang efektif, sebab nilai

⁴³ Taufiqul Hakim, *Hidayatul Muta’allim*, Jepara: PP Darul Falah, 2012, hlm.1

⁴⁴ Di kutip dari Skripsi karya Syaiful Huda tentang Urgensi Kitab Ta’limul Muta’allim untuk Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Di Madrasah Diniyah Al-Huda Golantepus Mejobo. STAIN Kudus

yang didapatkan diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebesar 60.⁴⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sholeh dengan judul **“Studi Analisis Pemikiran Az-Zarnuji Tentang Etika Murid dalam Menuntut Ilmu”**. Simpulan yang diperoleh dari pembahasan dan laporan hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut: Bahwa sebenarnya yang dimaksud dengan etika murid dalam menuntut ilmu adalah sifat-sifat mulia yang harus dimiliki oleh setiap murid dan juga hal-hal yang harus dilakukan murid selama ia belajar atau menuntut ilmu, etika atau sifat-sifat mulia yang harus dimiliki oleh seorang pelajar, meliputi etika terhadap guru, etika terhadap teman, etika terhadap ilmu dan etika terhadap diri sendiri, materi pelajaran yang akan diberikan kepada murid harus diberikan berangsur-angsur dari mulai yang mudah atau sederhana sampai kemudian yang lebih sulit. Selain itu, materi juga harus disesuaikan dengan kebutuhan atau masalah yang terjadi pada kehidupan murid dan masyarakat hal-hal yang dikemukakan Az-Zarnuji mengenai belajar tersebut masih relevan banyak yang sesuai dengan teori-teori pendidikan maupun psikologi pendidikan modern.⁴⁶

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, maka terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, ini terlihat dari alur pemikiran penelitian yang dilakukan dimana dalam penelitian ini menitikberatkan pembelajaran *Ta'lim*, sedangkan penelitian terdahulu menitikberatkan pada penerapan kitab *Ta'lim* terhadap akhlakul karimah, efektivitas pembelajaran *Ta'lim* dan etika murid dalam menuntut ilmu menurut *Ta'lim Muta'allim*.

⁴⁵ Di kutip dari Skripsi karya Nor Amin tentang Efektivitas Pembelajaran Mata Pelajaran *Ta'lim* di SMP Islam Sunan Kalijaga Raguklampitan Batealit Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012. STAIN Kudus

⁴⁶ Di kutip dari Skripsi karya Nor Amin tentang Studi Analisis Pemikiran Az-Zarnuji Tentang Etika Murid dalam Menuntut Ilmu

C. Kerangka Berfikir

Proses pembelajaran sangat terkait dengan berbagai komponen yang sangat kompleks antara komponen yang satu dengan berbagai komponen yang lainnya memiliki hubungan yang bersifat sistemik. Maksudnya masing-masing komponen memiliki peran sendiri-sendiri, tetapi memiliki hubungan yang saling terkait. Kegiatan pembelajaran suatu bidang studi intinya dapat dikatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru berusaha menyampaikan sesuatu hal yang disebut “pesan”. Sebaliknya dalam belajar siswa juga berusaha memperoleh sesuatu hal. Pesan atau sesuatu hal tersebut berupa pengetahuan, wawasan, keterampilan atau isi ajaran yang lain seperti kesenian, kesusilaan dan agama.⁴⁷ Untuk itu menjadi tugas guru untuk dapat mengelola proses pembelajaran yang terdiri atas beberapa komponen tersebut dengan sebaik-baiknya.

Dari pelajar meliputi tingkat perkembangannya, kesiapannya, minatnya, aspirasinya dan sebagainya. Dari komponen pengajar, meliputi: kemampuannya, minatnya, wataknya, wibawanya, statusnya dan sebagainya. Dari komponen interaksi meliputi isi interaksi itu, apa yang dipergunakan dalam mengajar, sikap belajar yang timbul pada pelajar sebagai hasil dari interaksi dan sebagainya. Tiga komponen tersebut harus sinergis, fungsional dan merupakan kesatuan organisasi. Apabila satu komponen tidak berfungsi dengan baik, maka proses pengajaran akan menemui kegagalan.⁴⁸

Guru sebagai komponen yang utama dalam proses pembelajaran dapat mempertimbangkan strategi pembelajaran. Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan strategi adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran adalah pendidik (perorangan dan kelompok) serta

⁴⁷ Dimiyati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 170-171

⁴⁸ Departemen Agama, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam, 2001, hlm. 40

peserta didik (perorangan, kelompok dan atau komunitas) yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya. Isi kegiatan adalah bahan atau materi belajar yang bersumber dari kurikulum suatu program pendidikan. Proses kegiatan adalah langkah-langkah atau tahap yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran mencakup fasilitas dan alat-alat pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang efektif akan menghasilkan proses pembelajaran yang baik dan sesuai dengan harapan dan tujuan pembelajaran yang berkualitas (profesional) di bidangnya, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien sehingga akan memberikan dampak dalam meningkatkan kemampuan siswa.

Adapun model kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

